

## ANALISIS BUNYI FONEM PADA ANAK PENYANDANG *DOWN SYNDROM* (STUDI KASUS)

\*<sup>1</sup>Ranti Emulsi, <sup>2</sup>Indriani Nisaj, <sup>3</sup>Rina Sartika

Universitas PGRI Sumatera Barat

Email correspond: [emulsiranti@gmail.com](mailto:emulsiranti@gmail.com)

---

### Article Info

#### *Article history:*

Received : 19 Sep 2022

Revised : 9 Nov 2022

Accepted : 7 Des 2022

---

#### *Keywords:*

*analisis, fonem, down syndrom*

---

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bunyi fonem pada anak penyandang *down syndrom*. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif bertujuan untuk mencapai tujuan penelitian sesuai masalah yang diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah Dayat anak penyandang *down syndrom* yang berumur empat belas tahun. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui teknik cakap, rekam dan catat. Analisis data dalam penelitian ini ialah dengan mentranskripsikan data ujaran anak untuk melihat bunyi fonem yang diucapkan anak *down syndrom* berupa penggantian fonem, penambahan fonem, penghilangan fonem, maupun ketidakberaturan fonem. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan ada empat puluh data analisis bunyi fonem pada subjek Dayat di antaranya, lima belas kasus penggantian fonem, anak kerap menggantikan fonem yang berbebeda dengan fonem asli atau tujuan yang disebabkan karena adanya proses retrofleksi. Dua kasus penambahan fonem, anak tersebut kerap menambahkan sebuah fonem di dalam ujarannya yang disebabkan karena pengaruh anftiksis. Tujuh belas kasus penghilangan fonem, Penghilangan fonem terjadi sebagai bentuk penyederhanaan fonem. Enam kasus ketidakberaturan fonem, hal ini dikarenakan adanya perubahan pelafalan secara halus yang diucapkan oleh Dayat dan tidak terdengar seperti pada kata yang diucapkan

---

## PENDAHULUAN

Manusia memperoleh kemampuan berbahasa sejak lahir yang kemudian mewarisi kemampuan bahasa pertama dari bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa terjadi secara alamiah pada saat mulai belajar bahasa pertama (bahasa ibu). Pemerolehan bahasa didapatkan dari hasil kontak secara verbal dengan penutur asli lingkungan bahasa yang nantinya akan mengacu pada penguasaan bahasa yang tidak disadari dan tidak terpengaruh oleh pengajaran bahasa. Pada dasarnya, bahasa digunakan untuk menyampaikan ide, gagasan, dan pikiran serta mengungkapkan perasaan. Dengan demikian, bahasa dapat dikatakan berperan sebagai alat komunikasi dan mengekspresikan diri (Devianty, 2017:227).

Kemampuan berbahasa seseorang berpengaruh pada pola pikir dan berkomunikasi, bahwa di antara bahasa, komunikasi, dan bicara, bicara merupakan hal paling sulit bagi anak-anak *down syndrom*. Hal tersebut dikarenakan anak *down syndrom* memiliki kesulitan dalam berbicara yaitu dalam perbendaharaan kata-kata, kelemahan artikulasi, kebiasaan berbicara dengan menggunakan kata-kata yang terpisah. Anak *down syndrom* memiliki masalah dalam pengucapan. Ketika diminta untuk

meniru apa yang orang lain katakan, lebih sedikit kesalahan pengucapan yang terjadi daripada yang mereka buat secara spontan.

Kemampuan pengujaran anak *down syndrom* sangatlah rendah karena mereka hanya mampu mengujarkan pada tingkat kata atau suku kata, belum sampai pada taraf morfologi, sintaksis, atau wacana. Dalam kajian linguistik, tata bahasa ditempatkan dalam sistem bahasa. Sistem internal bahasa tersusun menurut suatu pola (sistematis) dan bukan merupakan sebuah sistem tunggal karena terdiri dari subsistem atau sistem bawahan. Kemampuan pengujaran pada tingkat kata atau suku kata tersebut mempunyai banyak sekali penyimpangan fonologi sehingga bunyi-bunyi yang keluar dari mulut si anak menjadi tidak jelas dan orang yang mendengarnya tidak dapat memahaminya. Secara hierarki diurutkan dari tataran fonologi, tataran morfologi, dan tataran sintaksis. Fonologi ialah bidang ilmu linguistik yang mengkaji sistem dan fungsi bunyi dalam sesuatu bahasa.

Anak *down syndrom* memiliki keterbatasan dalam mengujarkan bunyi-bunyi bahasa (Baihaqi, 2011:159). Jika anak *down syndrom* tidak mampu menggerakkan alat-alat bicara, maka fonem yang dihasilkan akan hilang atau mereka menggantinya dengan menggerakkan artikulator yang lain, misalnya dalam beberapa kasus mereka mengalami kesulitan dalam bunyi dorso velar /k,g,G/ yang melibatkan artikulator aktifnya pangkal lidah dengan artikulator pasifnya langit-langit lunak, dengan begitu bunyi yang dihasilkan kemudian adalah bunyi apico alveolar /t,d/ yang melibatkan artikulator aktifnya ujung lidah dengan artikulator pasifnya gigi atas atau mereka menggantinya dengan medio palatal /c,j/ yang melibatkan artikulator aktifnya tengah lidah dan artikulator pasifnya langit-langit keras atau bahkan bunyi-bunyi itu tidak keluar karena adanya hambatan pada alat-alat bicara.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan, subjek Dayat sudah memberikan tanda-tanda bahwa dia memiliki kelainan, yaitu ketika dia masih berumur 3-5 bulan, menurut keterangan sang ibu, Dayat tidak pernah mengeluarkan suara apa-apa dan ketika sang anak menangis, Dayat hanya memperlihatkan ekspresi seperti seorang bayi yang sedang menangis. Sampai pada Dayat berumur hampir 5 tahun, tidak ada ucapan Dayat yang bisa dimengerti oleh sang ibu. Hal ini dikarenakan adanya gangguan pada fisik, motorik, dan intelegensinya. Adanya gangguan terhadap motorik dan intelegensinya mengakibatkan mereka mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Pada umumnya, bayi normal akan memberikan respon dan reaksi terhadap komunikasi yang dilakukan dengannya. Namun, tidak dengan kasus yang dialami Dayat. Respon yang ia berikan tentunya tidak seperti anak normal lainnya atau bahkan tidak memberikan respon

sama sekali sesuai dengan penjelasan dari sang ibu. Hal tersebut disebabkan adanya kekakuan pada otot anggota tubuh dan wicaraanya. Berbicara adalah satu bentuk komunikasi. Kajian Fonologi diperlukan dalam menganalisis penelitian ini. Kajian fonologi itu sendiri terbagi atas dua, yaitu fonetik dan fonemik.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Siyoto (2015:27) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data dalam penelitian ini ialah kata dari ujaran anak penyandang *down syndrom*. Penelitian ini menggunakan metode cakap dalam pengumpulannya dan dilengkapi dengan teknik-tekniknya. Metode cakap merupakan metode penyediaan data yang dilakukan dengan cara melakukan percakapan antara peneliti dengan informan. Adapun teknik lanjutan yang digunakan ialah teknik cakap semuka. Artinya, peneliti akan berhadapan langsung dengan informan dan narasumber. Selanjtnya, teknik lanjutan yang digunakan ialah teknik rekam, yakni untuk merekam percakapan dan data yang dikumpulkan. Kemudian, menggunakan teknik catat, untuk mencatat temuan data yang ditemukan untuk dimasukkan ke dalam tabel inventaris data.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil temuan data yang telah dilakukan, maka analisis bunyi fonem pada anak penyandang *down syndrom* berupa penggantian fonem, penambahan fonem, penghilangan fonem, dan ketidakberaturan fonem.

### **Penggantian Fonem**

Pada kasus penggantian fonem, Subjek Dayat banyak mengucapkan penggantian fonem pada huruf-huruf konsonan seperti penggantian fonem konsonan. Dalam mengujarkan bunyi-bunyi bahasa, anak kerap menggantikan fonem yang berbebeda dengan fonem asli atau tujuan yang disebabkan karena adanya proses retrofleksi, yaitu proses penarikan ujung lidah melengkung ke arah langit-langit keras sewaktu artikulasi primer berlangsung dan proses palatalisasi, yaitu proses pengangkatan daun lidah ke arah langit-langit keras (palatum) sewaktu artikulator primer berlangsung. Hal ini dapat terlihat pada ujaran yang diujarkan oleh subjek Dayat, Dayat dominan melakukan penggantian bunyi konsonan Bilabial, Alveolar, dan Palatal dalam berbicara, yaitu

seperti bunyi konsonan /p/, /b/, /s/, dan /y/. Berikut contoh penggantian fonem yang dilakukan oleh subjek Dayat.

Penggantian fonem /k/ menjadi fonem /o/ terdapat pada tuturan Dayat. Pada kasus tersebut didapati fakta bahwa penggantian fonem /k/ menjadi /o/ ditemukan dalam satu kasus pada satu kata dengan satu jenis posisi di awal kata, dan penggantian fonem /u/ menjadi fonem /w/ yang ditemukan dalam satu kasus pada satu kata dengan satu jenis posisi yaitu di tengah kata. Berikut ini adalah bentuk kata tersebut.

#### **(PG 4) “owe”. (Kue)**

Bentuk kata di atas ditemukan pada kegiatan Dayat yang sedang melakukan percakapan dengan peneliti. Berdasarkan bentuk kata di atas dapat diketahui adanya penggantian fonem /k/ menjadi /o/, dan penggantian fonem /u/ menjadi fonem /w/ dalam satu kata. Dayat menuturkan kata /kue/ menjadi /owe/. Posisi fonem /k/ pada kata /kue/ berada di awal kata. Namun, Dayat mengalami penggantian ketika melafalkannya menjadi fonem /o/. Seperti yang diketahui bahwa fonem /k/ adalah bunyi konsonan dorsovelar hambat tak bersuara, lalu dayat menggantinya dengan fonem Vokal /o/, sementara fonem /o/ adalah bunyi vokal belakang sedang bundar. Begitupun dengan penggantian fonem /u/ menjadi diftong /w/, posisi fonem /u/ pada kata /kue/ berada di tengah kata. Namun, Dayat mengalami penggantian ketika melafalkannya menjadi fonem /w/. Seperti yang diketahui bahwa fonem /u/ adalah bunyi vokal belakang atas bundar, sementara fonem /w/ adalah bunyi konsonan bilabial semi vokal. Jika maknanya dilihat dari struktur kalimat, maka maksud tuturan tersebut adalah Dayat menyebutkan jenis makanan, yaitu kue. (Karismawati, 2021:55) mengatakan bahwa dalam mengujarkan bunyi-bunyi bahasa, anak kerap menggantikan fonem yang berbeda dengan fonem asli atau tujuan yang disebabkan karena adanya proses retrofleksi, yaitu proses penarikan ujung lidah melengkung kea rah langit-langit keras sewaktu artikulasi primer berlangsung dan proses palatalisasi, yaitu proses pengangkatan daun lidah kea rah langit-langit keras (palatum) sewaktu articulator primer berlangsung.

#### **Penambahan Fonem**

Pada kasus penambahan fonem hanya terdapat dua data yang peneliti temukan. Pada saat mengujarkan bunyi-bunyi bahasa, anak tersebut kerap menambahkan sebuah fonem di dalam ujarannya yang disebabkan karena pengaruh *anftiksis*, yaitu proses penambahan bunyi vokal atau konsonan. Kata-kata tersebut termasuk dala goloongan *epentesis* karena proses penambahan bunyi berada di tengah kata. Bunyi fonem konsonan yang diujarkan oleh subjek Dayat ialah bunyi fonem konsonan /m/ yaitu bunyi bilabial nasal.

Penambahan fonem /b/ terdapat pada kata yang diucapkan oleh Dayat. Pada kasus tersebut didapati fakta bahwa penambahan fonem /m/ ditemukan hanya satu kasus pada satu kata dengan satu jenis posisi, yaitu di tengah kata. Berikut ini adalah bentuk kata tersebut.

**(PB 1) “hambis” (Habis)**

**(PB 2) “ampin” (Apin)**

Kutipan kata di atas ditemukan pada kegiatan Dayat yang sedang melakukan percakapan dengan peneliti. Berdasarkan kutipan kata di atas dapat diketahui adanya penambahan fonem /m/. Dayat menuturkan kata /habis/ menjadi /hambis/ dan kata /apin/ menjadi /ampin/. Hal itu tentunya menjadikan /habis/ dan kata /apin/ mengalami penambahan bunyi yang diakibatkan adanya penambahan fonem /m/ di tengah kata. Seperti yang diketahui bahwa fonem /m/ adalah bunyi konsonan bilabial nasal. Jika maknanya dilihat dari segi struktur kalimat, maka maksud tuturan yang diucapkan Dayat ketika melakukan percakapan dengan peneliti ialah menyebutkan bahwa minumannya sudah habis. Pada saat mengujarkannya bunyi-bunyi bahasa, anak tersebut kerap menambahkan sebuah fonem di dalam ujarannya yang disebabkan karena pengaruh *anfiksis*, yaitu proses penambahan bunyi vokal atau konsonan. Kata-kata tersebut termasuk dalam golongan *epentesis* karena proses penambahan bunyi berada di tengah kata (Karismawati, 2021:55).

**Penghilangan Fonem**

Pada kasus penghilangan fonem terdapat tujuh belas data yang peneliti temukan. Kasus penghilangan fonem merupakan kasus yang paling banyak di antara tiga kasus lainnya. Penghilangan fonem terjadi sebagai bentuk penyederhanaan fonem. Dayat banyak menghilangkan bunyi-bunyi konsonan bilabial hambat dan velar hambat saat berbicara, yaitu seperti bunyi konsonan /p/, /b/, /d/, /t/, /g/, dan /k/. Anak akan mengujarkannya bunyi-bunyi bahasa tidak hanya terjadi pada satu fonem saja tetapi juga kadang terjadi pada beberapa fonem dalam satu kata yang disebabkan oleh proses kontraksi atau penyingkatan yang digolongkan dalam proses *sinkep* karena penghilangan fonem terdapat pada kata yang diujarkannya.

Penghilangan fonem /p/ terdapat pada kata yang diucapkan Dayat ketika melakukan percakapan dengan peneliti. Pada kasus tersebut didapati fakta bahwa penghilangan fonem /p/ ditemukan satu kasus pada kata dengan posisi di awal dan awal kata. Berikut adalah bentuk kata tersebut.

**(PH 5) “adi” (Padi)**

Bentuk kata di atas ditemukan peneliti saat melakukan percakapan dengan subjek Dayat. Pada kata di atas diketahui adanya penghilangan fonem /p/ pada kata /padi/. Dayat menuturkan kata /padi/ menjadi /adi/. Hal ini tentunya menjadikan kata /padi/ mengalami perubahan bunyi

yang diakibatkan adanya penghilangan fonem /p/ pada awal kata. Seperti yang diketahui bahwa fonem /p/ adalah bunyi konsonan bilabial hambat tak bersuara. Selama kegiatan percakapan antara peneliti dan subjek Dayat, tidak ada peneliti temukan subjek Dayat melafalkan fonem /p/. Jika maknanya dilihat dari segi struktur kalimat, maka maksud kata yang dilafalkan tersebut ialah menyatakan kegiatan ibunya yang sedang menanam padi di sawah, sesuai dengan percakapannya dengan peneliti. Penghilangan fonem terjadi sebagai bentuk penyederhanaan fonem. Anak akan mengujarkan bunyi-bunyi bahasa tidak hanya terjadi pada fonem saja tetapi juga kadang terjadi pada beberapa fonem dalam satu kata yang disebabkan oleh proses kontraksi atau penyingkatan yang digolongkan dalam proses *sinkep* karena penghilangan fonem terdapat pada kata yang diujarkan (Karismawati, 2021:55).

### **Ketidakteraturan Fonem**

Pada kasus ketidakteraturan fonem terdapat enam data yang peneliti temukan. Hal ini dikarenakan adanya perubahan pelafalan secara halus yang diujarkan oleh Dayat dan tidak terdengar seperti pada kata yang diucapkan. Disebabkan oleh adanya proses disimilasi, yaitu proses perubahan dua bunyi yang berbeda atau tidak sama. Kata yang diucapkan oleh Dayat ialah kata yang sudah bisa dipahami meskipun tidak sesuai dengan kata yang sebenarnya. Seperti kata /mamam/ yang berartinya makan, kata /wawaw/ yang berarti anjing. Namun juga ada beberapa kata yang diucapkan oleh Dayat yang tidak sesuai dengan kata sebenarnya, namun sudah menjadi hal biasa dan sudah dimengerti oleh lingkungan keluarganya.

Adanya bunyi fonem yang ketidakteraturan yang terdapat pada tuturan Dayat yaitu kata /wowo/ yang berarti /anjing/ atau penyebutan nama hewan sesuai dengan percakapannya dengan peneliti. (Karismawati, 2021:55) hal ini dikarenakan adanya perubahan pelafalan secara halus yang diujarkan oleh Dayat dan tidak terdengar seperti pada kata yang diucapkan. Disebabkan oleh adanya proses disimilasi, yaitu proses perubahan dua bunyi yang berbeda atau tidak sama. Fonem /a/, /n/, /j/ /ŋ/ pada kata /anjing/ tidak terdapat pada pengucapan Dayat melainkan digantikan dengan fonem /w/, /o/ yaitu /wowo/.

Dalam pembahasan ini sudah dijelaskan mengenai analisis bunyi fonem pada anak penyandang *down syndrom* berdasarkan kajian fonologi. Fonologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari atau berkonsentrasi pada bunyi ujaran (Muslich, 2011:1). Sementara itu, yang dikatakan dengan anak *down syndrom* adalah suatu kelainan genetik trisomi, di mana terdapat tambahan kromosom pada kromosom 21. Kromosom ekstra tersebut menyebabkan jumlah protein tertentu juga berlebih sehingga mengganggu pertumbuhan normal dari tubuh dan menyebabkan perubahan perkembangan otak yang sudah tertata sebelumnya (Irwanto, 2019:1). Berdasarkan uraian pada

deskripsi data dan analisis data, penelitian ini menjawab permasalahan bunyi fonem pada anak penyandang *down syndrom* berupa penggantian fonem, penambahan fonem, penghilangan fonem, dan ketidakberaturan fonem.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa analisis bunyi fonem yang dialami oleh dayat anak *down syndrom* terdapat empat analisis bunyi fonem berupa penggantian, penambahan, penghilangan dan ketidakberaturan fonem pada tuturan subjek Dayat. Data penggantian fonem terdapat enam belas data, penambahan fonem terdapat dua data, penghilangan fonem terdapat enam belas data, dan ketidakberaturan fonem terdapat 6 data.

Pada kasus penggantian fonem, Subjek Dayat banyak mengucapkan penggantian fonem pada huruf-huruf konsonan seperti penggantian fonem konsonan. Dalam mengujarkan bunyi-bunyi bahasa, anak kerap menggantikan fonem yang berbebeda dengan fonem asli atau tujuan yang disebabkan karena adanya proses retrofleksi. Pada kasus penambahan fonem subjek mengujarkan bunyi-bunyi bahasa kerap menambahkan sebuah fonem di dalam ujarannya yang disebabkan karena pengaruh *anfiक्सis*, yaitu proses penambahan bunyi vokal atau konsonan yaitu fonem konsonan /m/. Pada kasus penghilangan fonem merupakan kasus yang paling banyak di antara tiga kasus lainnya. Penghilangan fonem terjadi sebagai bentuk penyederhanaan fonem. Dayat banyak menghilangkan bunyi-bunyi konsonan bilabial hambat dan velar hambat saat berbicara, yaitu seperti bunyi konsonan /p/, /b/, /d/, /t/, /g/, dan /k/. Pada kasus ketidakberaturan fonem adanya proses disimilasi, yaitu proses perubahan dua bunyi yang berbeda atau tidak sama. Kata yang diucapkan oleh Dayat ialah kata yang sudah bisa dipahami meskipun tidak sesuai dengan kata yang sebenarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., & Jauhar, M. (2015). *Dasar-dasar Psikolinguistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.
- Amril, & Ermanto. (2007). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Padang: UNP Press.
- Baihaqi, M. L. (2011). Kompetensi fonologis anak penyandang down syndrome di SLB C Negeri 1 Yogyakarta. *Widyariset*, 14(1), 153–162.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatmawati, S. R. (2015). Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan Psikolinguistik. *Lentera*, XVIII(1), 63–75. Samarinda: IAIN Samarinda  
[http://journal.uinsi.ac.id/index.php/lentera\\_journal/article/view/429](http://journal.uinsi.ac.id/index.php/lentera_journal/article/view/429)

- Irwanto, Wicaksono, H., Ariefa, A., & Samosir, S. M. (2019). *A-Z Sindrom Down*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Karismawati, K., Rini Utami, S., & Marlina, N. L. (2021). Analisis Fonologi Pada Anak Down Syndrome Usia 10 Tahun (Studi Kasus) Dan Implementasinya Terhadap Keterampilan Berbicara Teks Deskripsi Tematik Di Slb. *Bahastra*. Jakarta: *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 52–57. <https://doi.org/10.30743/bahastra.v6i1.4116>
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Moloeng, L. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2011). *Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Devianty, R. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226–245. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/167>.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Ulfa, M. (2020). *Disatria Gangguan Berbicara*. Jakarta: Elmarkazi Publisher.